

Nama : Klementius Anselmus Loba
Nomor Mahasiswa : 226312014
Judul Tesis : Menelusuri Asal-Usul dan Makna Ritual Kambing Hitam dalam Hari Raya *Yom Kippur* (Imamat 16): Analisis Historis dan Intertekstual

ABSTRAK

Hari Raya *Yom Kippur* adalah sebuah perayaan penting dalam agama Yahudi, yang hanya dideskripsikan dalam Imamat 16. Upacara ini melibatkan pengurbanan hewan kurban penghapus dosa (חטאת) untuk mendamaikan (כפר) umat Israel dengan YHWH dan menyucikan tempat kudus serta mezbah dari kenajisan dan dosa mereka. Salah satu ritual utamanya adalah ritual kambing hitam yang bertujuan untuk menghapus dosa-dosa umat Israel dan memperoleh pendamaian. Ritual darah yang melibatkan penyembelihan hewan kurban adalah hal biasa dalam tradisi religius Israel, untuk menebus dosa (Kel. 29:10-14). Namun, ritual kambing hitam yang dilepaskan hidup-hidup ke padang gurun dengan mengangkut dosa-dosa bangsa Israel (Im. 16:10, 21-22) adalah sesuatu yang unik. Meskipun berperan sebagai חטאת, kambing tersebut tidak disembelih. Selain itu, ritual ini hanya muncul dalam Imamat 16, sehingga asal-usulnya sulit dipahami secara menyeluruh.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul ritual kambing hitam dalam Imamat 16 dengan mempertimbangkan tradisi Timur Dekat Kuno dan teks Alkitab lainnya. Tujuan lainnya adalah menelusuri makna eksegetis dan teologis dari ritual tersebut bagi umat Israel pada zaman itu, mengingat dalam konteks keagamaan Yahudi sekarang, ritual tersebut tidak lagi dipraktikkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Metode historis kritis akan dijadikan sebagai alat analisis utama, yang didukung oleh metode intertekstual untuk memahami bagaimana teks Imamat 16 berhubungan dengan teks-teks lain, baik dari tradisi Timur Dekat Kuno maupun Alkitab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama ritual kambing hitam dalam Imamat 16 adalah untuk menghapus dosa bangsa Israel. Keunikan ritual ini, serta pengaruh tradisi P (*Priest*) dan ritus penyucian dunia kuno, menunjukkan bahwa sintesis antara peristiwa pembuangan bangsa Israel ke Babel dan praktik keagamaan Timur Dekat Kuno memberikan dasar bagi kehadiran ritual kambing hitam dalam Imamat 16. Dengan demikian, ritual ini memiliki makna eksegetis dan teologis yang mendalam bagi umat Israel di masa pasca-pembuangan. Ritual tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mendamaikan Allah dan manusia, dan juga sebagai bentuk peringatan akan kemungkinan pengusiran bagi bangsa Israel, jika hidup dalam dosa. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada penjelasan bagaimana preseden-preseden ritualistik Timur Dekat Kuno memengaruhi ritual kambing hitam, serta menunjukkan pengaruh kisah pembuangan ke Babel terhadap pembentukan dan makna ritual tersebut. Dalam refleksi teologis, ritual kambing hitam mencerminkan karakter dan kehendak Allah yang memberikan jalan bagi umat-Nya untuk mendapatkan pengampunan dan pendamaian, sambil tetap mempertahankan keadilan-Nya.

Tulisan ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur tentang sejarah agama dan teologi dalam konteks Alkitab. Namun, adanya keterbatasan dalam sumber historis dan variasi interpretasi teks menunjukkan perlunya melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

ABSTRACT

Yom Kippur is a significant observance in Judaism, detailed exclusively in Leviticus 16. It involved the sacrifice of a sin offering (חטאת) to atone (כפר) the Israelites with YHWH and purify the sanctuary and tabernacle from their impurities and sins. One of the main rituals was the scapegoat ritual, designed to expiate the sins of the Israelites and achieve atonement. The blood ritual, which includes the slaughter of a sacrificial animal, was a common practice in the Israel's religious tradition for sin expiation (Ex. 29:10–14). However, the scapegoat ritual, where the goat was released alive into the wilderness carrying the sins of the Israelites (Lev. 16:10, 21–22), was unique. Although functioning as a חטאת, this goat was not slaughtered. Furthermore, this ritual appears solely in Leviticus 16, making its origins challenging to fully comprehend.

This study aims to investigate the origins of the scapegoat ritual in Leviticus 16 by examining Ancient Near Eastern traditions and other biblical texts. Additionally, it seeks to explore the exegetical and theological meaning of this ritual for the Israelites of that period, considering that the ritual is no longer practiced in contemporary Jewish religious contexts. The research methodology employed is qualitative, utilizing a literature study approach. The primary analytical tool will be the historical-critical method, supplemented by the intertextual method to understand how the text of Leviticus 16 relates to other texts, both from the Ancient Near Eastern tradition and the Bible.

The results of this study indicate that the primary purpose of the scapegoat ritual in Leviticus 16 is to expiate the sins of the Israelites. The uniqueness of this ritual, coupled with the influence of the P (*Priest*) tradition and ancient world's purification rites in the composition of Leviticus, suggests that the synthesis between the Israelites' exile to Babylon and the Ancient Near Eastern religious practices provided the foundation for the presence of the scapegoat ritual in Leviticus 16. Thus, this ritual holds profound exegetical and theological meaning for the Israelites in the post-exilic period. This ritual served as a way to make an atonement between God and man, and acts as a reminder of the possibility of exile for the Israelites, if they lived in sin. The novelty of this study lies in explaining how Ancient Near Eastern ritualistic precedents influenced the scapegoat ritual, and demonstrating the influence of the Babylonian exile on the formation and meaning of the ritual. Theologically, the scapegoat ritual reflects the character and will of God, providing a pathway for His people to obtain forgiveness and atonement, while upholding His justice.

Finally, this study can contribute to enriching the literature on the history of religion and theology in the biblical context. However, the limitations in historical sources and the variations in text interpretation indicate the need for further, more in-depth research.